UEPURO:
Jurnal Ilmiah Mahasiswa
Vol. 1, No. 1 (Juni 2021)
pISSN: 0000-0000 ; eISSN: 0000-0000

Situs online di
https://jurnal.sttgkst.ac.id/index.php/uepuro/

Gereja Menjadi Sahabat: Suatu Penelusuran terhadap Identitas Gereja untuk Merangkul Mereka yang Terpinggirkan

Gloria Ayu Kristin Malonta, Yuberlian Padele

Sekolah Tinggi Teologi Gereja Kristen Sulawesi Tengah Tentena

Dikirimkan: 11-11-2020/Diterima: 11-11-2020/Dipublikasikan: 16-06-2021

Abstrak

Sebagai seorang pekerja seks komersial (PSK), kehidupan mereka tentunya tidak lepas dari berbagai pandangan buruk yang diberikan oleh masyarakat dan salah satu pandangan atau stigma itu ialah hubungan antara pekerja seks komersial dengan penyakit menular HIV/AIDS. Penyakit ini tentunya salah satu penyakit yang selalu dikaitkan dengan seorang PSK yang bagi banyak orang ketika seseorang melakukan hubungan seksual dengan beberapa orang maka penyakit itu dapat menular. Walaupun memang penyakit ini dapat menular melalui hubungan seksual namun hal lain yang dapat membuat seseorang mengalami penyakit ini ialah penggunaan jarum suntik, pemakaian tato,dan air liur. Untuk itu, dalam tulisan ini, penulis hendak menuliskan bagaimana hubungan dari beban moril pandangan masyarakat terhadap PSK kaitannya dengan penyakit menular HIV/AIDS, yang didasarkan pada data yang diperoleh pada tahun 2019 ketika penulis melakukan penelitian di wilayah Kabupaten Morowali Utara. Tulisan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman bahwa penyebaran penyakit HIV/AIDS salah satunya melalui hubungan seks bebas dan hal itu tidak menjadi dasar bagi seseorang untuk memberikan stigma buruk kepada mereka yang menderita HIV/AIDS. Dalam hal ini gereja meiliki peran penting untuk mmberikan pemahaman dan bukan menjadi pembawa rasa takut dan diskriminasi bagi mereka penderita HIV/AIDS.

Kata Kunci: *Gereja, HIV/AIDS, Pekerja Seks Komersial (PSK).*

1. Pendahuluan

Menelusuri dunia kehidupan Pekerja Seks Komersil (PSK) merupakan topik penting untuk ruang berteologi untuk konteks GKST. Pertimbanganya bahwa Kota Kolonodale, Morowali Utara, yang menjadi lokasi penelitian dalam jurnal ini adalah kota pelabuhan dan sedang mengalami perkembangan dengan hadirnya sejumlah Perusahaan besar di bidang pertambangan. Perkembangan ini berkonsekuanesi dengan kehadiran banyak orang untuk mencari kerja. Mereka datang dari berbagai daerah di Indonesia hingga dari mancanegara. Salah satu yang akan menjadi pemantik kehidupan bagi masyarakat yang sedang berkembang ini adalah pusat-pusat hiburan, misalnya Café, yang sekaligus menyediakan jasa Pekerja Seks Komersil. Realitas sosial ini membawa konsekuensi dan turunan persoalannya, seperti perdagangan manusia untuk kebutuhan pasar seks, penyebaran HIV AIDS, obat terlarang, menjadi ancaman nyata pemuda-pemudi gereja dan masyarakat pada umumnya.

Kota Kolonodale, Kecamatan Petasia, yang menjadi lokasi penelitian merupakan pusat kota Kabupaten Morowali Utara. Wilayah ini menjadi salah satu epicentrum sebaran Pekerja Seks Komersial dan jaringan distribusi antar daerah. Perkembangan PSK atau pelacuran yang terorganisir beroperasi di beberapa café dan yang tidak teorganisir bekerja secara mandiri. Adapun motif keterlibatan seseorang menjadi PSK, selain masalah ekonomi juga jebakan jaringan penyedia jasa untuk kebutuhan pasar seks. Mereka yang sejak usia dini (remaja) terperangkap bekerja di dunia ini akan sulit untuk membebaskan diri. Masalah dunia PSK dan stigma masyarakat di sisi lain, kekerasan verbal maupun non verbal, serta bagaimana tanggapan gereja menggairahkan untuk menelusurinya sekaligus upaya memberi tanggapan teologis atas realitas sosial.

Dinamika dunia kehidupan PSK di salah satu kampung di Kota Pelabuhan Kolonodale dan menjadi pintu masuk untuk melihat perkembangannya secara luas di wilayah Morowali yang menjadi episentrum kawasan pertumbuhan industri pertambangan. Sebagai seorang dari latar belakang pendidikan teologi perlu melihat tanggapan eklesiologi atas realitas sosial tersebut**.** Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan tahapan observasi atas aktivitas pekerja seks komersil di beberapa café dan pada kesempatan tertentu mengunjungi rumah tempat tinggal mereka. Selain itu, wawancara yang juga dilakukan kepada salah seorang petugas kesehatan di Dinas Kesehatan Morowali Utara.

Gereja yang adalah persekutuan orang percaya hadir melalui pelayanannya untuk memberi perhatian terhadap diskriminasi komunitas PSK dan juga mereka yang mengalami penyakit HIV/AIDS. Gereja turut menguatkan stigma yang ada dan gereja tidak bisa memberikan jalan keluar dari masalah pekerja seks dan HIV/AIDS. Stigma-stigma yang sering dibangun oleh gereja itu sendiri ialah seperti PSK itu kotor dan HIV/AIDS merupakan akibat dari dosa yang dilakukan melalui hubungan seksual yang bebas karena tidak sesuai dengan ajaran iman Kristen bahkan dalam ajaran menegaskan dengan jelas bahwa apapun yang berkaitan dengan seks bebas dan pergaulan bebas itu adalah dosa. Gereja dalam pelayanannya harus melayani secara menyeluruh dan tidak boleh menganggap tabuh hal seperti ini. Anggota gereja yang bekerja sebagai pekerja seks dan anggota gereja yang mengalami sakit akibat virus HIV/AIDS ini membutuhkan pelayanan dan pendekatan khusus dari gereja untuk mencari tahu alasan mengapa anggota gerejanya harus menjadi salah satu pekerja seks dan bagaimana mereka bisa mendapatkan penyakit ini, maka gereja pun harus mengoreksi diri karena gereja tidak hanya harus berbicara masalah surga tetapi juga kesejahteraan dan kedamaian anggotanya. Kemudian juga dalam hal ini bagaimana gereja harus bersikap? Manusia sebagai citra Allah yang diciptakan segambar dan serupa dengan Allah, apakah bagi mereka PSK dan yang menderita karena HIV/AIDS, gereja masih menganggap mereka sebagai citra Allah ataukah tidak?

Untuk itu, dalam tulisan ini penulis hendak menguraikan bagaimana seharusnya gereja menjadi gereja penyembuh bagi mereka yang ada dalam penderitaan dan menerima berbagai macam tindakan diskriminasi yang dilakukan oleh masyarakat. Jika bukan gereja, siapa dan dimanakah mereka akan mendapatkan pertolongan dan tindakan nyata kasih seperti yang ditunjukan dan diajarkan oleh Yesus?

Melihat realitas di atas, saya ingin menjelaskan peran gereja untuk merangkul para Pekerja Seks Komersial, yang mendapatkan stigma negatif dari masyarakat. Tulisan ini, saya mulai dari menjelaskan definisi Pekerja Seks Komersial dan HIV/AIDS. Kedua, saya menuliskan pergumulan yang dihadapi oleh Pekerja Seks Komersial (mendapatkan stigma negatif dari

masyarakat). Ketiga, saya akan menuliskan identitas gereja. Keempat, saya akan menuliskan kesimpulan dan penutup.

2. Kajian Teori

Tinjauan pustaka meliputi teori mengenai implementasi pendidikan karakter terhadap pembentukan kepribadian siswa. Berikut teori tentang pendidikan karakter.

2.1. Pekerja Seks Komersial

Pekerja Seks Komersial (PSK) adalah sebuah istilah yang digunakan untuk merujuk pada perempuan yang bekerja sebagai seorang "pelacur". Pelacuran berasal dari bahasa Latin *pro-stituere* atau *pro-stauree*, yang berarti membiarkan diri berbuat zina, melakukan persundalan, percabulan, dan pergundikan. Sedang *prostitue* adalah pelacur atau sundal dikenal pula dengan istilah WTS atau wanita tunasusila.[1] Jadi, Pekerja Seks Komersial adalah suatu perilaku seks yang didalamnya tidak lagi berada dalam suatu etika seksual yang benar karena telah terjadi penyimpangan seks dimana seks dipakai sebagai pemenuhan nafsu semata dengan mendapatkan imbalan dari pemenuhan nafsu tersebut.

2.2. PengertianHIV/AIDS

HIV adalah singkatan dari *Human Immunodeficiency* Virus yang merupakan virus (pada manusia) yang menurunkan kekebalan tubuh manusia.[2] HIV merupakan sebuah penyakit yang belum memiliki obat penyembuh dan virus ini menyebabkan hilangnya sistem kekebalan tubuh manusia.[3] sistem kekebalan dianggap defisien ketika sistem tersebut tidak dapat lagi menjalankan fungsinya memerangi infeksi dan penyakit-penyakit. Orang yang kekebalan tubuhnya defisien menjadi lebih rentan terhadap berbagai ragam infeksi, yang sebagian besar jarang menjangkit orang yang tidak mengalami defisiensi kekebalan.[4] HIV bisa masuk ke dalam tubuh manusia akibat perilaku atau tindakan (pribadi atau tindakan orang) yang memungkinkan darah atau cairan kelamin atau ASI yang tercemar HIV masuk tubuh. Contoh : disuntik dokter dengan jarum tidak steril.[5]

2.3. Pengertian AIDS

AIDS merupakan singkatan dari Acquired (didapat; tidak secara genetis atau diturunkan), Immuno-Deficiency (berkurangnya; rusaknya sel-sel sistem kekebalan tubuh, yaitu sel-sel yang melindungi tubuh dari infeksi, sekecil apapun infeksi itu), Syndrome (kumpulan dari

---

[1] Kartini Kartono, *Patologi Sosial*, (DEPOK : PT RajaGrafindo Persada, 2017), 207.

[2] www.yakita.or.id / yayasan kita, memahami HIV/AIDS

[3] Peran gereja menghadapi AIDS, hal. 9

[4] Jurnal teologi, '*Iman Dan Perkembangan IPTEK Dikaitkan Dengan HIV/AIDS'* dalam *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kriten* (Oktober 2013): 55-66

[5] www.yakita.or.id / yayasan kita, memahami HIV/AIDS

berbagai gejala penyakit).[6] ADIS adalah kumpulan gejala (berbagai) penyakit yang muncul bila kekebalan tubuh sudah dirusak HIV. Acquired berarti AIDS bukan penyakit turunan (herediter) melainkan karena 'memperoleh' virus akibat suatu tindakan (dilakukan diri sendiri atau dilakukan orang atas diri kita).[7] AIDS adalah penyakit yang berbahaya yang diturunkan dari virus HIV yang mengganggu kekebalan tubuh untuk menangkal infeksi dan menyebabkan tubh rentam terhadap infeksi yang masuk kedalam tubuh.[8] AIDS diketahui ditularkan melalui kontak seksual tanpa mengenal gender dan juga melalui darah.[9] Hal ini berarti AIDS tertular melalui hubungan seks yang dilakukan secara bergantian. Perbedaan dari keduanya ialah HIV tidak menimbulkan gejala yang terlihat sedangkan AIDS menunjukan infeksi-infeksi yang dialami oleh seorang penderita sehingga orang tersebut perlu mendapatkan perawatan intensif di rumah sakit.[10]

2.4. Perspektif Teologi

Dalam Alkitab dapat di jumpai kisah mengenai Yesus dan penyembuhan yang dilakukanNya serta perjumpaan-Nya dengan orang-orang berdosa, yaitu :

1) Perjumpaan Yesus dan perempuan berzinah (Yohanes 8 : 1-11)

Perjumpaan Yesus dan perempuan berzinah terjadi ketika Yesus pergi ke bukit Zaitun dan berada di Bait Allah sambil mengajar orang banyak. Namun kemudian ahli-ahlit taurat dan orang-orang Farisi membawa seorang perempuan yang kedapatan berzinah ke hadapan Yesus untuk sengaja mencobai Yesus dan mencari kesalahan Yesus. Jawaban menarik yang diberikan oleh Yesus pada teks itu ialah pada ayat 7b "Barangsiapa di antara kamu tidak berdosa, hendaknyalah ia yang pertama melemparkan batu kepada perempuan itu". Tindakan Yesus yang justru mengampuni perempuan tersebut membuat semua orang terheran-heran pada waktu itu. Sebuah tindakan diskriminasi yang dilakukan terhadap perempuan dan yang tidak terpikirkan ialah bahwa ketika seorang perempuan menjadi seorang pekerja seks maka para pria yang akan menggunakan jasa mereka. Namun dalam peristiwa tersebut mereka mengabaikan para pria yang justru memakai perempuan itu untuk memuaskan nafsu seks mereka. Hal itupun sama terjadi dalam hidup saat ini, perempuan dianggap sebagai yang berdosa dan masyarakat melupakan mereka yang telah memakai jasa para perempuan tersebut. Contoh dalam Alkitab mengenai para perempuan yang kedapatan berzinah dan dibawa kehadapan Yesus untuk dihakimi menjadi sebuah contoh bagaimana kehidupan mereka yang juga menderita penyakit atau virus HIV/AIDS tersebut. Mereka seolah dihakimi secara sosial dalam masyarakat dengan mengatakan bahwa mereka adalah orang berdosa dan pembawa virus yang perlu dijauhi dan tidak layak berada ditengah-tengah

---

[6] Ibid, hal. 8
[7] www.yakita.or.id / yayasan kita, memahami HIV/AIDS
[8] Ibid,155
[9] Ibid, 9
[10] Jurnal teologi, '*Iman Dan Perkembangan IPTEK Dikaitkan Dengan HIV/AIDS'* dalam *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kriten* (Oktober 2013): 55-66

masyarakat. Padahal Yesus telah mengajarkan sebuah tindakan kasih dan pengampunan kepada setiap orang tanpa terkecuali.

2) Yesus menyembuhkan seorang yang sakit kusta (Matius 8 : 1-4)

Kisah ini merupakan kisah dimana Yesus menyembuhkan seorang yang mengalami sakit kusta. Kusta adalah sebuah penyakit kulit yang dapat membawa maut. Para penderita penyakit kusta diasingkan dari masyarakat.[11] Namun dalam hal ini Yesus justru menjamah orang yang sakit kusta itu dan dengan imannya maka ia memperoleh kesembuhan dari penyakitnya. Dari kisah ini kita menemukan dimana Yesus menunjukan kasih-Nya dengan menjamah orang tersebut. Hal ini merupakan suatu tindakan yang tidak akan dilakukan oleh orang lain terkecuali Yesus pada waktu itu, dimana orang Kusta justru akan dijauhi oleh masyarakat dan diasingkan karena penyakit mereka sehingga tidak akan ada yang mau untuk menjamah mereka. Namun sebuah tindakan berbeda ditunjukan oleh Yesus. Menjamah orang kusta seharusnya bisa membuat Yesus tertular dengan penyakit ini dalam pemahaman pada waktu itu, namun menjamah orang yang sakit kusta tidak membuat Yesus mengalami sakit itu. Menyembuhkan seorang yang sakit kusta merupakan salah satu dari berbagai tindakan kasih yang dilakukan oleh Yesus kepada manusia.

3) Apa itu gereja?

Secara umum, gereja dipahami sebagai persekutuan umat Allah yang dipanggil keluar dari dalam kegelapan menuju terang-Nya yang ajaib, untuk memberitakan perbuatan-perbuatan-Nya yang besar (bdk. 1Ptr. 2:9). Artinya, di dalam gereja terdapat persekutuan (Bhs. Yunani: *Koinonia*) antara Allah dan manusia, serta antara manusia dan seluruh ciptaan. Menurut John D. Zizioulas, dalam hal ini makna koinonia tidak sama dengan makna komunitas atau persekutuan secara sekuler, karena tidak datang dari pengalaman sosiologis ataupun etika, melainkan dari pengalaman beriman. Kita beriman di dalam Allah yang keberadaan-Nya sangat koinonia yaitu Allah Trinitas, Allah yang relasional.[12]

Gagasan teologis trinitaris juga tampak dalam gagasan antropologi Kristen yang memandang manusia sebagai entitas yang diciptakan *menurut* gambar Allah (Kej. 1:26), namun *bukan* gambar Allah.[13] Yesus Kristus adalah satu-satunya gambar Allah *(eikon tou theou)*; model penciptaan manusia (2Kor. 4:4; Kol. 1:15; 3:10).[14] Dengan perkataan lain, Kristus adalah ikon ilahi, yakni cara Allah untuk menyatakan diri-Nya sepenuh-penuhnya di dalam kuasa Roh yang melalui-Nya seluruh ciptaan dapat mengenal Allah.[15] Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, jelaslah bahwa eklesiologi harus dipahami berdasarkan teologi trinitaris, khususnya bila ingin membicarakan tentang eklesiologi persekutuan (koinonia).

[11] Kamus Alkitab
[12] Zizioulas 2010, 51
[13] Adiprasetya 2013, 51
[14] Adiprasetya 2013, 51
[15] Adiprasetya 2013, 51-52

Pengakuan eklesiologi koinonia yang didasari pada teologi trinitaris juga tercatat dalam dokumen eklesial WCC (*World Council of Churches)*. Dalam dokumen *Faith And Order*, yang berjudul *The Church: Towards a Common Vision,* tahun 2012, jelas dinyatakan Allah-lah yang memanggil gereja, melalui inkarnasi-Nya di dalam Yesus Kristus, supaya semua orang yang percaya memperoleh hidup yang kekal (bdk. Yoh. 3:16), dan Roh Kudus-lah yang memimpin semua orang percaya masuk ke dalam kebenaran, serta mengingatkan manusia tentang semua yang Yesus ajarkan (bdk. Yoh. 14:26). Melalui kuasa Roh Kudus semua orang percaya dipersatukan dengan Yesus Kristus, dan dengan demikian mereka juga memiliki persekutuan yang hidup juga dengan Bapa, yang berbicara dan yang memanggil mereka.[16] Oleh karena itu, Kristus adalah kepala dari tubuh gereja, yang menuntun, memurnikan, dan yang menyembuhkan.[17] Dokumen tersebut secara singkat menyatakan:

> *The church is fundamentally a communion of the Triune God and, at the same time, a communion whose members partake together in the life and mission of God (cf. 2Pet. 1:4), who, as Trinity, is the source and focus of all communion. Thus the church is both a divine and a human Realty.*[18]

Artinya, dasar koinonia dalam gereja adalah Allah Trinitas dan pada waktu yang sama semua anggota mengambil bagian untuk berpartisipasi dalam kehidupan dan misi Allah *(missio Dei)*. Dengan demikian, gereja sebagai koinonia merupakan persekutuan manusia namun sekaligus juga persekutuan ilahi. Lazarus Purwanto menyebut ini sebagai sebuah klaim teologis-imani, sehingga keberadaan gereja sebagai organisasi tidak sama dengan organisasi sekuler.[19]

4) Gereja: Koinonia yang Saling Berelasi

Kata *koinonia* (bhs. Yunani: κοινωνία) sendiri sangat kaya makna, sehingga kata itu secara ekumenis dapat dipergunakan dengan berbagai bentuk, bahkan sampai pada tingkat persekutuan gereja-gereja. Bentuk dasar verbal dari kata benda *koinonia* berarti: "memiliki sesuatu secara bersama-sama", "berbagi," "berpartisipasi," "mengambil bagian di dalam," "bertindak bersama-sama," atau "berada dalam hubungan kontrak yang melibatkan kewajiban akuntabilitas yang timbal balik." Gambaran Alkitab tentang kawanan domba Allah (Yoh. 10:16), pohon anggur yang benar (Yes. 5; Yoh. 15), mempelai Kristus (Why. 21:2; Ef. 5:25-32), rumah Allah (Ibr. 3:1-6), perjanjian yang baru (Ibr. 8:8-13), dan kota suci, kota Jerusalem yang baru (Why. 21:2) adalah gambaran tentang hakikat dan kualitas relasi antara Allah, manusia, dan seluruh ciptaan, yang bersatu di dalam sebuah koinonia.[20] Dari gambaran metaforis kata *koinonia* tersebut, dapat dilihat bahwa esensi koinonia bukan sesuatu yang tanpa makna atau yang tidak memiliki arah dan tujuan yang jelas. Koinonia adalah sebuah persekutuan di mana

[16] Faith and Order WCC 2012, 10
[17] Faith and Order WCC 2012, 12
[18] Faith and Order WCC 2012, 14
[19] Purwanto 1997, 3
[20] WCC 2005, 9

masing-masing pihak saling berelasi dengan pihak yang lain, saling melengkapi dan mencapai tujuan bersama.

Gereja sebagai koinonia akan sangat rentan untuk masuk menjadi komunitas palsu apabila ia tidak melihat kembali kepada esensinya sebagai persekutuan yang berpusat di dalam Yesus Kristus. Alasan yang mendasari gereja berpusat di dalam Yesus Kristus adalah karena gereja adalah hasil dari pemberitaan firman dalam pekerjaan Roh Kudus *(creatura verbi et creatura spiritus)*. Firman itu telah termanifestasi di dalam sejarah kehidupan orang percaya di dalam berbagai cara. Firman itu telah berinkarnasi menjadi manusia dalam diri Yesus Kristus, tercatat di sepanjang Perjanjian Lama (PL) dan Perjanjian Baru (PB), diperdengarkan, dilakukan, dan dipersaksikan oleh gereja. Demikianlah bahwa panggilan Allah bagi gereja sebagai koinonia melalui pemberitaan Firman-Nya juga tidak terlepas dari kuasa Roh Kudus. Jadi, gereja sebagai persekutuan tidak dapat lepas dari karya pemberitaan firman dan pekerjaan Roh Kudus.

Oleh karena Yesus adalah pusat gereja, persekutuan itu berkumpul di dalam nama Yesus. Seperti yang tercatat pada Matius 18:20, "Sebab di mana dua atau tiga orang berkumpul di dalam nama-Ku, di situ Aku ada di tengah-tengah mereka". Berarti, Yesus Kristus hadir di dalam persekutuan yang terselenggara di dalam nama-Nya. Bagi Miroslaf Volf dalam bukunya yang berjudul *After Our Likeness*,[21] hal tersebut penting karena menandakan beberapa hal.

Pertama, persekutuan telah bersatu dengan keseluruhan sejarah kehidupan Yesus, baik masa lalu, masa kini, dan masa depan-Nya. Paulus menyebut hal ini sebagai jemaat Kristus (Rm. 16:16; Gal. 1:22; 1Tes. 2:14).

Kedua, nama Yesus merupakan bagian dari identitas gereja yang mengakui bahwa Dia-lah dasar yang paling berpengaruh dalam kehidupan gereja. Di dalam diri-Nya mereka telah menemukan kebebasan dan kekuatan. Di dalam nama-Nya mereka telah dipanggil, dibaptis, dibenarkan, dan disucikan.

Ketiga, orang-orang yang berkumpul di dalam nama Yesus mengaku iman-Nya bahwa Dia adalah Tuhan bagi dunia, dan untuk itu mereka hidup di bawah kekuasaan dan dalam ketaatan penuh kepada-Nya.

Keempat, persekutuan yang didirikan di dalam nama Yesus mengakui bahwa mereka tinggal di dalam kekuatan Yesus Kristus. Dia adalah Immanuel, Allah yang hidup, dan di dalam kuasa Roh-Nya mereka adalah ciptaan baru yang bersedia memberitakan kebenaran-Nya di tengah dunia (bdk. Luk. 10:17; Kis 4:7).

Secara keseluruhan persekutuan yang didirikan di dalam nama Yesus itu kemudian dikenal sebagai *fidelium communion* atau persekutuan umat beriman.[22]Dengan demikian, dapat diketahui bahwa iman kepada Yesus Kristus menjadi dasar terbentuknya gereja sebagai sebuah persekutuan. Beriman kepada Yesus Kristus berarti juga beriman kepada Allah Trinitas. Allah Trinitas bagi Lazarus Purwanto dalam disertasinya yang berjudul *Indonesian Church orders under scrunity: The Relation between The Church Members and The Church Office-Bearers: How It Is and How It Should Be*, adalah sumber eksistensi gereja di dunia. Itu berarti sumber eksistensi gereja tidak dapat

[21] Volf 1998, 146-147
[22] Volf 1998, 147.

ditemukan di dalam gereja sendiri, juga tidak di dunia.[23] Hal tersebut menyebabkan identitas mendasar gereja adalah identitas kolektif dari semua anggota gereja/orang-orang beriman. Orang-orang beriman menjadi subjek gereja yang memiliki tempat yang utama dalam seluruh dinamika kehidupan gereja sebagai persekutuan.[24]

5) Gereja: Memenuhi harkat dan martabat sebagai Imago Dei

Dalam salah satu perkataan-Nya, Yesus berkata bahwa "Kamu adalah sahabat-Ku, jikalau kamu berbuat apa yang Kuperintahkan kepadamu (Yoh 15:14) menjadi sebuah landasan yang kuat mengapa gereja harus menjadi sahabat yang menyembuhkan. Artinya ialah gereja hadir sebagai sahabat yang dibutuhkan oleh mereka yang mengalami sebuah pergumulan hebat dengan kondisi yang mereka alami yaitu HIV/AIDS. Menjadi sahabat dalam rangka memenuhi citra Allah yang ada dalam diri manusia yang diciptakan seturut gambar dan rupa Allah (Kej 1:26). Sebagai makhluk yang memiliki citra Allah, itu berarti gereja harus ada bagi mereka dan mendampingi mereka dalam tujuan pemulihan sebagai seorang sahabat.

3. Metode

Dalam jurnal ini penulis menggunakan metode penelitian deskriptif analitis. Data yang ada diperoleh melalui buku, jurnal atau pun makalah. Dalam jurnal ini penulis juga mencantumkan hasil penelitian kualitatif yang dilakukan dengan beberapa tahapan penelitian, yaitu:

3.1 Desain Penelitian

Penelitian dilakukan dengan memakai metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang menekankan pada pemahaman mengenai fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, pengamatan, dan pemanfaatn dokumen.[25] Data yang didapatkan melalui metode ini kemudian akan dianalisis kembali.

3.2 Prosedur Penelitian

Prosedur Penelitian dilakukan melalui metode penelitian yang ada ialah :

a. Observasi

Penelitian ini diawali dengan adanya sebuah pengamatan dimana peneliti terlebih dahulu mengamati lokasi penelitian dengan cara turun langsung ke lapangan serta memilih dan menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian. Sampel ini ialah orang atau kelompok yang dianggap telah mewakili sebuah populasi.

[23] Purwanto 1997, 270
[24] Purwanto 1999, 271
[25] Prof.Dr. Lexy. J Moelong, M.A, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), 6.

b. Wawancara

Setelah selesai melakukan pengamatan dan pemilihan sampel, maka penulis melakukan tahap berikutnya yaitu wawancara. Wawancara ini dilakukan berdasarkan hasil kesepakatan antara penulis dan informan dengan menjaga privasi dari informan itu sendiri. Wawancara dilakukan dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang kemudian dijawab oleh informan tersebut. Data-data yang ada diperoleh dari hasil wawancara.

c. Dokumentasi

Dalam penelitian ini, penulis juga melakukan dokumentasi berupa foto, video dan rekaman dimana penulis melakukan penelitian dan ketika penulis melakukan wawancara kepada informan.

1. Jenis data

   Jenis-jenis data yang ada dalam penelitian yang dilakukan ini ialah Wawancara yang dilakukan kepada beberapa informan dan juga berupa tabel data yang diberikan oleh informan yang berada di Dinas Kesehatan Kabupaten Morowali Utara.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1. Dinamika Dunia PSK

Mencermati dinamika dunia kehidupan PSK di Kolonodale merupakan akumulasi oleh sejumlah faktor. Antara lain: *pertama*, pertumbuhan kota Kolonodale dengan hadirnya perusahaan-perusahaan. *Kedua*, konsekuensi pertumbuhan kota dengan hadirnya perusahan besar mengundang banyak orang untuk datang mencari kerja, termasuk para Pekerja Seks Komersil. *Ketiga*, ada jaringan kerja yang mengorganisir. *Keempat*, budaya masyarakat setempat yang menerima dan memberi ruang.

Faktor pendorong lainnya menurut Kartini Kartono[26], antara lain: (1) Tidak adanya undang-undang yang melarang pelacuran. Juga tidak ada larangan terhadap orang-orang yang melakukan relasi seks sebelum pernihakan atau di luar pernikahan. Penyebab pertama ini merupakan alasan yang umum terjadi karena memang jika melihat undang-undang yang ada, tidak ada menuliskan bahwa PSK adalah sesuatu yang dilarang oleh pemerintah dan akan dikenakan sanksi hukum jika ditemukan. Ini juga menjadi satu alasan kuat mengapa PSK itu ada. (2) Semakin besarnya penghinaan orang terhadap martabat kaum wanita dan harkat manusia. Hal ini pun menjadi alasan munculnya PSK adalah karena budaya patriakhi yang sangat kental di dalam masyarakat dimana mereka menganggap bahwa perempuan itu lemah dan bisa di perlakukan seenaknya termasuk didalamnya di eksploitasi dan di berikan iming-iming atau janji pekerjaan yang layak namun pada akhirnya harus bekerja sebagai seorang pelayan cafe dan juga pelacur. (3) Perkembangan kota-kota, daerah-daerah pelabuhan dan industri yang sangat cepat dan menyerap banyak tenaga buruh serta pegawai pria. Ini dapat menjadi alasan mengapa

[26] Ibid, *Patologi Sosial*, 243.

pelacuran berkembang, Daerah industri berpotensi menjadi episentrum PSK karena permintaan pasar seks meningkat.

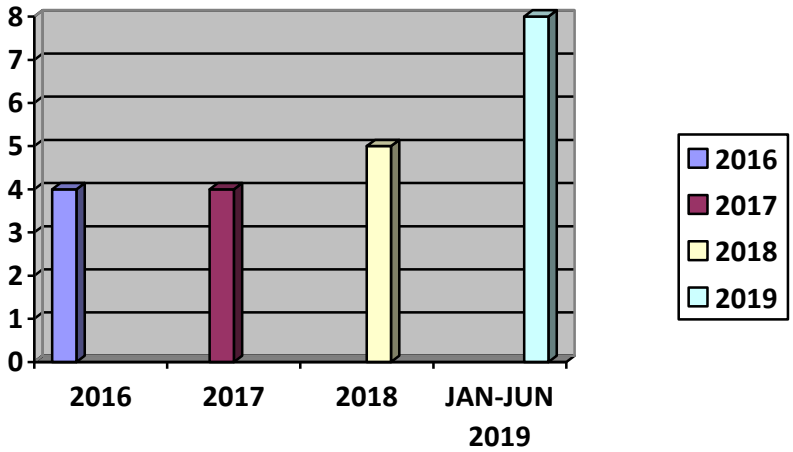
PSK atau pelacuran adalah suatu tindakan yang bertentangan dengan nilai dan norma dalam masyarakat. Praktek hubungan seksual ini sulit diterima dilingkungan sosial masyarakat. Pandangan masyarakat yang melihat pelacuran sebagai sebuah tindakan yang kotor, tidak terpuji bahkan melanggar norma yang ada tentunya menjadi sebuah masalah sosial masyarakat. Pelacuran dianggap sebagai sebuah patologi sosial yang memiliki sebab dan akibat dari keberadaan mereka.

4.2. Benang Merah PSK dan HIV/AIDS

Kehidupan seorang ladys memang bisa membantu dalam hal kebutuhan ekonomi, namun juga menanggung resiko melakukan aborsi atau penyakit kelamin. Data dari Dinas Kesehatan Morowali Utara pada tahun 2019 terdapat dua orang ibu rumah tangga yang terjangkit virus HIV/AIDS.[27] Pekerja Seks Komersial perlu dihargai karena mereka juga adalah manusia yang sama seperti manusia lainnya yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah. Karena itu, PSK harus dilihat sebagai persoalan sosial yang memiliki dampak pada banyak aspek kehidupan, antara lain perdagangan manusia, kekerasan, ancaman penyebaran HIV AIDS, peredaran obat-obat terlarang.

Penyakit HIV/AIDS memang adalah penyakit yang penyebarannya cukup luas di daerah Kolonodale. Ada istilah yang digunakan dalam penyebutan penyebaran penyakit ini yaitu "gunung es" dimana dipermukaan terlihat ujungnya padahal dibawahnya banyak sekali penyebarannya.[28] Data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Kabupaten Morowali Utara menunjukan bahwa peningkatan penyebaran penyakit HIV/AIDS, yaitu :

Tabel 1 Peningkatan penyebaran penyakit HIV/AIDS di Kabupaten Morowali Utara.



[27] Data Dinas Kesehatan Kabupaten Morowali Utara
[28] All Tampakatu, wawancara oleh Gloria Malonta, 11 Juli 2019.

Diagram di atas menunujukan bagaimana peningkatan penyebaran penyakit HIV/AIDS yang ada di kabupaten Morowali Utara. Selain data yang termuat dalam diagram diatas, data lain yang didapatkan ialah dimana pada tahun 2017 ada 4 orang yang meninggal dunia, pada tahun 2018 dari 5 orang yang terdata ada 3 orang yang meninggal dunia karena penggunaan narkotika suntik (penasu), dan pada tahun 2019 dari data yang ada terdapat 3 orang yang meninggal dunia. Dari semua data, terdapat 2 orang ibu rumah tangga yang terjangkit HIV/AIDS.[29]

Selain penyebaran HIV/AIDS, ada juga penyakit kelamin lainnya seperti Syphilis yang terjadi akibat hubungan intim secara bebas seperti melalui pelacuran. Walaupun sebenarnya penyakit HIV/AIDS tidak selalu disebabkan oleh hubungan seksual secara bebas namun juga disebabkan oleh darah seperti donor darah atau ibu hamil yang telah memiliki riwayat penyakit HIV/AIDS maka anak yang kandungnya pun mengalami hal yang sama.[30]

4.3 Gereja Menjadi Sahabat yang Menyembuhkan

1. Faktor kebutuhan ekonomi

Dalam kehidupan PSK memperlihatkan bahwa ekonomi[31] menjadi faktor dominan seorang perempuan menjadi PSK. Hal yang menarik di sini bahwa kehadiran PSK sangat terkait dengan moralitas kapitalisme. Bagian ini penting untuk melihat pengaruh sistem kapitalisme yang bekerja di masyarakat. Pemikiran yang dibangun oleh Karl Marx menjelaskan bahwa hakikat manusia yang spesifik secara historis ditentukan oleh hubungan-hubungan sosial yang mengorganisasikan kerja manusia.[32] Karl Marx memberi dua konsep dalam pengkategorian hakikat manusia, yaitu *praxis* dan *alienasi.* Marx melihat umat manusia dan dunia alamiah (*natural world)* sebagai berhubungan secara dialektis. Manusia mentraformasikan dunia alamiah untuk memuaskan kebutuhan mereka, namun dalam pentransformasian tersebut mereka mengalami perubahan.[33]

Bagi Marx, pelacuran dipengaruhi oleh sistem kapital dimana kondisi pelacuran mereka justru menguntungkan para pemilik modal. Alat produksi beralih menjadi alat dominasi dan eksploitasi terhadap produsen yang didegradasikan menjadi sekadar "pelengkap sebuah mesin" dan yang potensi intelektualnya dihancurkan dalam proses tersebut. Dalam tulisannya Marx juga

---

[29] Data Dinas Kesehatan Kabupaten Morowali Utara.

[30] Ibid.

[31] Kartini Kartono menyebutkan beberapa hal yang menjadi motif terjadinya pelacuran selain karena masalah ekonomi, antara lain: (1) ada nafsu seks yang abnormal, tidak terintegrasi dalam kepribadian, dan keroyalan seks. (2) Aspirasi materiil yang tinggi pada diri wanita dan kesenangan ketamakan terhadap pakaian-pakaian indah dan perhiasan mewah. (3) Rasa ingin tahu gadis-gadis cilik dan anak-anak puber pada msalah seks, yang kemudian tercebur dalam dunia pelacuran oleh bujukan bandit-bandit seks. (4) Anak-anak gadis memberontak terhadap otoritas orangtua yang menekankan banyak tabu dan peraturan seks. (5) Pada masa kanak-kanak pernah melakukan relasi seks atau suka melakukan hubungan seks sebelum perkawinan untuk sekedar iseng atau untuk menikmati "masa indah" di kala muda. (6) Gadis-gadis daerah slums. (7) bujuk rayu kaum laki-laki dan para calo, terutama yang menjanjikan pekerjaan-pekerjaan terhormat dengan gaji tinggi. (8) Banyaknya stimulasi seksual dalam bentuk: film, gambar porno, bacaan cabul, dan lain-lain. (9) gadis-gadis pelayan toko dan pembantu rumah tangga tunduk dan patuh melayani kebutuhan-kebutuhan seks dari majikannya untuk tetap mempertahankan pekerjaannya. (9) Penundaan perkawinan, (10) Disorganisasi dan disintegrasi dari kehidupan keluarga, broken home.

[32] Thanh-Dam Truong, *seks, uang dan kekuasaan,* 52.

[33] Ibid., 51

mengungkapkan bahwa pelacuran hanyalah merupakan sebuah ekspresi dari pelacuran *universal* kaum pekerja, dan karena pelacuran mencakup baik mereka yang dilacurkan dan mereka yang melacurkan (dan yang terakhir jauh lebih mendasar), maka kapitalis dan seterusnya termasuk ke dalam kategori ini.[34] Bagi marx pelacuran berada dibawah kapitalisme, walaupu pernyataan Marx ini menimbulkan kritikan dimana dari pernyataannya ia juga melupakan hal lainnya.

Dari apa yang telah di nyatakan oleh Marx maka jelaslah bahwa kapitalisme mendukung adanya pelacuran sehingga jika ingin memerangi pelacuran maka juga memerangi landasan masyarakat kapitalis. Dalam hal ini berhubungan dengan adanya ekonomi politik yang hendak ditunjukan oleh mereka para kapitalis oleh masyarakat menengah ke atas kepada mayarakat kaum bawah.

2. Faktor relasi sosial

Pekerja Seks Komersial adalah suatu tindakan yang bertentangan dengan nilai dan norma dalam masyarakat. Praktek hubungan seksual ini sulit diterima dilingkungan sosial masyarakat. Pandangan masyarakat yang melihat pelacuran sebagai sebuah tindakan yang kotor, tidak terpuji bahkan melanggar norma yang ada tentunya menjadi sebuah masalah sosial masyarakat. Pelacuran dianggap sebagai sebuah patologi sosial yang dimana memiliki sebab dan akibat dari keberadaan mereka.

Dalam sebuah pendekatan pelacuran dalam kerangka patologi sosial mengatakan bahwa, pelacuran dipandang sebagai sebuah perluasan formal dari patologi seksual yang lebih digeneralisasikan dalam kebudayaan kita, dimana promiskuitas seksual dan komersialisasi seks yang secara tipis tersemar dalam konteks informal memainkan peran yang besar dan penting. Jadi, pelacuran membawahi bentuk-bentuk perilaku seksual lain yang tidak ditoleransi oleh moralitas.[35]

Dalam aspek sosial juga menyangkut kebudayaan yang ada dimana budaya juga memberikan peluang kepada masyarakat untuk mendiskriminasikan para pelacur karena diangggap tidak sesuai dengan nilai kebudayaan yang menjunjung tinggi nilai kesopanan dan harga diri seorang perempuan. Walaupun terkadang dalam perjalanannya, pelacuran selalu mengarah pada perempuan sebagai objek dari seksualitas dan perempuan menjadi sumber kesalahan.

Selain itu, budaya patriarki yang mengakibatkan kekuasaan tertinggi dalam aspek sosial,politik dan ekonomi berada dibawah kekuasaan pria dalam masyarakat[36] yang tentunya hal ini berpengaruh pada keadaan sosial seorang perempuan. Ada pertimbangan secara sosial yang seharusnya dilihat guna untuk memahami bagaimana perjalanan panjang seorang perempuan masuk dalam dunia pelacuran bahkan dalam hal ini bisa dikatakan dipaksa masuk menjadi seorang pelacur yang tentunya tidak ada seorang perempuan yang berkeinginan sejak ia kecil bahwa ketika ia besar nanti ia ingin menjadi seorang pelacur. Hal yang terkadang selalu dilupakan oleh masyarakat ketika mereka hendak menilai dan memandang seorang pelacur.

---

[34] Ibid., 52-53.

[35] Thanh-Dam Troung, *Seks, Uang dan Kekuasaan, Pariwisata dan Pelacuran di Asia,* (Jakarta: LP3ES), 47

[36] Ibid.,71.

Gereja sebagai sahabat penyembuh berkaitan erat dengan tugas panggilan gereja yaitu *koinonia* atau bersekutu. Dalam Kisah Para Rasul 2 : 41-47 menunjukan bagaimana cara hidup jemaat mula-mula yang sangat kuat dalam satu persekutuan jemaat. Dalam persekutuan itu terjadi sebuah tindakan saling berbagi satu dengan yang lain, artinya kunci sukses jemaat pada waktu itu ialah persekutuan yang kuat yang terbentuk dalam lingkungan gereja. Menjadi kuat bahwa gereja dalam persekutuan tidak hanya hadir bagi dirinya sendiri melainkan gereja hadir bagi semua orang terutama bagi mereka yang membutuhkan kehadiran gereja itu sendiri.

Dalam berbagai pelayanan yang dilakukan oleh Yesus bahkan dalam mujizat penyembuhannya, dapat ditemukan bahwa Yesus selalu memakai kata "tergeraklah hati-Nya oleh belas kasihan" (bnd Matius 9 : 36, matius 14:14, matius 20 : 34, Lukas 7:31). Belas kasihan menjadi sebuah bukti kuat akan kasih Allah kepada semua orang meskipun manusia telah jatuh kedalam dosa tetapi Allah tetap setia kepada ciptaan-Nya dan memberikan Yesus sebagai ganti dosa manusia.

Penyakit atau virus HIV/AIDS menjadi sebuah hal yang menakutkan bahkan tidak sedikit yang masih menganggap tabuh bagi gereja. Hal ini disebabkan karena masih banyak orang yang belum memahami dengan benar penyebaran atau penularan dari virus ini. Sama halnya dengan PSK, perlakuan yang sama pun di alami oleh mereka yang terjangkit oleh virus ini. Gereja menjadi bagian yang memberikan rasa aman bagi mereka yang menderita penyakit ini.

Gereja adalah tubuh Kristus dan Kristus adalah kepalanya. Sebagai tubuh harusnya gereja saling melengkapi dan mengisi bukan mendiskriminasi sesamanya ketika mereka berada dalam kondisi tertentu khususnya mengalami penyakit ini. Gereja harus menjadi gereja penyembuh yang menjadi wadah bagi mereka yang menderita untuk mencari rasa aman, damai dan penuh kasih. Ketika dunia tidak lagi memandang mereka sebagai manusia yang layak, maka gereja lah yang harusnya merangkul dan mengasihi mereka.

Belajar dari kisah Yesus yang menyembuhkan seorang yang kena penyakit kusta dimana ketika semua orang menjauhi orang tersebut tetapi Yesus justru menunjukan kasih-Nya dengan menjamah orang itu dan menyembuhkannya. HIV/AIDS adalah penyakit yang tidak tertular begitu saja hanya dengan sentuhan namun virus ini tertular melalui cairan dan jarum suntik, namun stigma masyarakat memandang bahwa ketika menyentuh mereka yang sakit itu maka penyakit itu pun dapat tertular. Suatu pemikiran yang sudah menjadi sebuah kebiasaan yang akhirnya menjadi diskriminasi sosial bagi para penderita HIV/AIDS.

Bila gereja ingin menjadi gereja penyembuh maka gereja harus membuka diri dan memberi ruang dalam artian memberikan mereka kesempatan untuk turut merasakan kasih Tuhan dalam kehidupan mereka ditengah-tengah penderitaan itu. Banyak hal yang dapat dilakukan oleh gereja sebagai gereja penyembuh dan salah satunya ialah dalam pelayanan pastoral melalui fungsi penyembuhan di mana pelayanan dilakukan dengan cara memberikan kesempatan kepada mereka untuk berbicara dan mendengarkan semua keluhan mereka dengan penuh kasih sehingga pelayanan dapat menjadi sarana pemberi rasa aman kepada mereka yang menderita.

Selain itu, gereja juga harus memberi pemahaman kepada anggotnya mengenai virus ini dan bagaimana proses penyebaran virus yang sebenarnya dalam hal ini ialah memberikan edukasi atau pemahaman. Stigma yang telah melekat dalam diri masyarakat bahkan jemaat harus di ubahkan oleh gereja sehingga pelayanan yang dilakukan oleh gereja pun dapat berjalan dengan baik sehingga gereja benar-benar berada dalam jalan kasih seperti yang diajarkan oleh Yesus.

Sama halnya dengan perlakukan yang diberikankepada seorang perempuan khusunya bagi mereka para pekerja seks komersil. Perempuan di perlakukan seolah-olah dialah yang paling bersalah dan berdosa dalam setiap tindakan yang dilakukannya dalam hal ini berhubungan dengan seksualitas. Jan S. Aritonang dalam bukunya berkata:

> Dalam konteks Indonesia pun, tubuh perempuan dipandang rendah dan diperlakukan sebagai objek. Tubuh perempuan sering tidak dilihat dalam keutuhan dengan persona perempuan itu sendiri, melainkan lebih dilihat dalam konteks fungsi seksual, yang pada gilirannya memicu terjadinya kekerasan dan pelecehan seksual, yang pada gilirannya memicu terjadinya kekerasan dan pelecehan seksual terhadap kaum perempuan. Kekerasan dan pelecehan tersebut merupakan suatu bentuk penyangkalan terhadap harkat dan martabat tubuh perempuan sebagai subjek.[37]

Perempuan seringkali di perlakukan sebagai objek dalam hal seksualitas. Perempuan yang selalu diperlakukan sebagai objek inilah membuat perempuan selalu mendapat perlakukan tidak adil bahkan direndahkan. Sama halnya dengan para pelacur yang anggap paling bersalah dan berdosa dalam tindakan yang mereka lakukan sebagai seorang pelacur atau PSK. Mereka seringkali dipandang rendah dan dikucilkan dari masyarakat bahkan tidak sedikit Gereja yang membangun jarak antara Gereja dan mereka yang disebut pendosa. Gereja (gedung dan orangnya) dianggap adalah yang suci yang tidak bisa berada disekeliling mereka yang disebut sebagai pendosa dan berdosa. Gereja lupa bahwa Yesus datang untuk memanggil orang berdosa, seperti dalam Lukas 5 : 31-32 "Lalu jawab Yesus kepada mereka, kata-Nya: "Bukan orang sehat yang memerlukan tabib, tetapi orang sakit; Aku datang bukan untuk memanggil orang benar, tetapi orang berdosa, supaya mereka bertobat."

Hal inilah yang seringkali diabaikan bahkan dilupakan oleh masyarakat maupun Gereja. Perlu kembali ditekankan bahwa Gereja tidak hanya berbicara tentang surga kepada jemaatnya tetapi juga bagaimana gereja harus melihat dan bersikap dengan persoalan-persoalan sosial yang terjadi ditengah-tengah jemaat bahkan dilingkungan dimana gereja itu berada.

Hal ini juga sangat didukung dengan tindakan Yesus dalam Lukas 7 : 36-50, di mana Yesus tetap menerima seorang perempuan sundal atau pelacur yang pada saat itu sangat dibenci oleh masyarakat yang ada pada saat itu. Perempuan sundal itu datang kepada Yesus dengan tulus ingin menjadi lebih lagi dengan meminyaki kaki Yesus. Hal ini membuktikan bahwa Yesus tidak memandang apa yang menjadi latarbelakang ataupun pekerjaan asalkan datang dengan tulus dengan sendirinya akan mendapatkan pengampunan.

[37] Jan S. Aritonang, *Teologi-Teologi Kontemporer,* (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2018), 328.

Saat ini tindakan yang paling sering dilakukan oleh pemerintah terhadap mereka para pekerja seks komersial ialah menempatkan mereka pada satu tempat yang disebut sebagai lokalisasi. Lalu, didalam lokalisasi itu biasanya mereka akan diajarkan keterampilan. Lalu, bagaimana dengan mereka yang mendertia penyakit HIIV/AIDS? Ketika mereka dikucilkan dari masyarakat apakah yang bisa mereka lakukan selain mendapatkan berbagai macam stigma yang tidak baik dari masyarakat? Sama hal nya dengan pekerja seks komersil dalam beban pandangan masyarakat terhadap mereka bahwa merekalah penyebab terjadi penyebaran virus tersebut, namun pada kenyataannya penyebaran tersebut tidak hanya melalui hubungan seksual secara bebas dan berganti-gantian namun juga bisa terjadi karena faktor lain seperti penggunaan jarum suntik.

Penting bagi gereja sebagai gereja penyembuh untuk menempatkan dirinya sebagai sebuah sarana penyembuh yang membawa kedamaian bukan membawa orang lain dalam sebuah pemahaman bahwa memang mereka adalah orang-orang yang pantas untuk dijauhi dan dikucilkan dari kehidupan sosial masyarakat. Karena apa yang terjadi dalam hidup mereka dengan penyakit itu disebabkan karena dosa dan kesalahan mereka sendiri yang hidup dalam pergaulan yang buruk. Mereka adalah kotor dan gereja sebagai gedung dan orangnya adalah suci yang tidak bisa bersosial dengan mereka. Menjadi gereja penyembuh artinya menjadi gereja yang memiliki belas kasihan seperti yang telah ditunjukan Yesus dalam pelayanan-Nya. Belas kasihan bagi mereka yang sungguh-sungguh ingin menerima anugerah belas kasihan itu. Belas kasihan yang ditunjukan oleh Yesus hendaknyalah menjadi sebuah alasan utama bagi gereja untuk menjadi penyembuh yang artinya menjadi tempat bagi mereka yang menderita dan menerima diskriminasi sosial ini.

Gereja harus menjadi konselor yang dapat memberi penguatan dan menerima mereka manusia dengan marbatnya dalam situasi manusia yang berada dalam kondisi sakit. Memilih menjadi seorang PSK yang akhirnya harus diperhadapkan dengan virus HIV/AIDS bukanlah hal yang mudah untuk diterima dan dijalani sebagaimana adanya. Dalam rangka memenuhi citra Allah seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, maka gereja perlu hadir sebagai sahabat yang akan memberikan penyembuhan bagi mereka yang menderita baik itu secara psikis. Sakit yang mereka derita bukan hanya sakit karena penyakit atau virus yang ada dalam diri melainkan sakit secara ekonomi dan juga sakit secara mental.

4.3 Gambar dan Tabel

Tabel 2 Hasil Pemetaan 2019 Target Spm 2019

NO	PUSKESMAS	IBU HAMIL	TB	IMS	WARIA	WBP
1	Kolonodale	338	22	-	20	80
2	Beteleme	271	5	-	11	-
3	anutoluwu	162	7	-	-	-
4	Molino	137	34	2	2	-
5	petumbea	173	11	-	-	-
6	Baturube	107	30	10	-	-

7	Lijo	91	1	-	-	-
8	Pandauke	66	11	-	-	-
9	Panca Makmur	69	3	-	-	-
10	Tambayoli	21	4	-	-	-
11	Tomata	54	12	-	-	-
12	Mayumba	72	6	-	-	-
13	Lee	68	4	-	-	-
JUMLAH		1629	150	12	33	80

Dalam tabel ini menjelaskan mengenai hasil pemetaan dari SPM (standar pelayanan minimal) kepada ibu hamil kaitannya dengan penyakit TB atau biasa dikenal dengan penyakit paru-paru akibat virus TB, IMS atau infeksi menular seksual, waria dan WBP atau warga binaan permasyarakatan. Data ini diperoleh dari data masing-masing puskemas diwilayah Kabupaten Morowali Utara.

Tabel 3 Capaian SPM Jan-Jun Tahun 2019

NO	SASARAN SPM	JML SASARAN	CAPAIAN	PRESENTASE
1	IBU HAMIL	1629	433	26.5%
2	PASIEN TB	150	8	5.3%
3	PASIEN IMS	12	12	100%
4	WARIA	33	-	0%
5	PENGGUNA NAPSA	-	-	0%
6	WBP	80	80	100%
	JUMLAH	1904	661	33%

Tabel diatas merupakan tabel hasil capaian SPM pada bulan Januari-Juni pada tahun 2019. Walaupun memang dalam tabel ini jumlah sasaran dan pencapaian belum maksimal karena ada faktor yang menyebabkan terjadinya kendala dalam pencapaian ini.

Tabel 4 Jumlah Orang Dengan HIV/AIDS

No.	Tahun	Jumlah
1	2016	4
2	2017	4
3	2018	5
4	Jan-Jun 2019	8

Tabel ini merupakan hasil dari pemeriksaan kepada ibu hamil sehingga diperoleh data jumlah orang yang terinveksi oleh HIV/AIDS. Data ini diperoleh setelah dilakukan pemeriksaan dan dari data ini dapat dilihat terjadi kenaikan jumlah dari tahun 2018-2019.

Data ini hanyalah data yang kelihatan dipermukaan saja karena tentunya ini belum bisa menjangkau semua orang secara keseluruhan. Keterbatasan alat pemeriksaan juga menjadi hambatan kurangnya data yang diperoleh.

Tabel 5 Jumlah Pendonor

Januari		**Pebruari**		**Maret**		**April**		**Mei**		**Juni**	
Lk	*Pr*	*Lk*	*Pr*	*Lk*	*Pr*	*Lk*	*Pr*	*Lk*	*Pr*	*Lk*	*Pr*
71	5	42	2	43	14	47	10	44	9	30	5

Tabel di atas merupakan data dari donor darah yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan pada bulan Januari-Juni. Salah satu penyebab penyebaran virus HIV/AIDS adalah jarum suntik dan cairan darah. Dalam tabel ini menunjukan terjadi penurunan jumlah pendonpr laki-laki pada bulan Juni dan untuk pendonor perempuan penurunan terjadi pada bulan Februari.

5. Penutup

Gebagai gereja kita harus menempatkan diri sebagai gereja penyembuh yang artinya gereja yang dapat memberikan rasa aman dan kelegaan kepada mereka yang menderita dan membutuhkan pertolongan. Gereja hadir dengan menunjukan kasihnya kepada semua orang seperti yang telah diajarkan oleh Kristus. Sebagai manusia tentunya tidak ada dari kita yang berkeinginan untuk mengalami penderitaan karena sakit ini, walaupun memang salah satu penyebab dari penyakit ini ialah hubungan seksual.

Namun, dalam hal ini hubungan seksual yang dilakukan secara bebas dan dengan banyak orang. Jika seorang perempuan menikah dengan laki-laki yang memiliki penyakit ini maka perempuan itu pun bisa tertular penyakit tersebut dan begitupun sebaliknya. Sehingga, jika seorang ibu hamil menderita penyakit ini maka anaknya pun dapat terserang oleh virus ini. Oleh karena itu, gereja tidak dapat mendiskriminasi sosial seseorang yang menderita penyakit ini.

Salah satu cara yang dapat dilakukan oleh gereja ialah dengan melakukan penyuluhan atau edukasi untuk memberikan pemahaman kepada jemaat mengenai apa sebenarnya HIV/AIDS, bagaimana proses penularan dari virus ini, selain karena seks bebas apakah juga memiliki faktor penularan yang lain dan kesadaran untuk menyatakan kasih dan rasa peduli kepada sesama.

Gereja yang sesungguhnya adalah orangnya. Sebagai gereja yang hidup, maka kita harus menyatakan perbuatan kasih yang telah diajarkan dalam kehidupan berjemaat maupun bermasyarakat. Tidak ada manusia yang luput dari berbagai persoalan hidup dan tidak ada manusia yang luput dari kesalahan dan dosa. Namun, bukan tugas manusia untuk mengatakan bahwa ia adalah orang berdosa yang tidak layak karena itu adalah hak mutlak Allah. Jangan kita menjadi gereja yang hanya sibuk berbicara mengenai sorga dan neraka dan gereja mengabaikan tugas panggilannya yaitu bersaksi, bersekutu dan melayani.

Tugas gereja juga merangkul mereka yang secara sosial tidak lagi dipandang dalam masyarakat. Ketika hal ini terjadi maka gereja ada disana berperan penting sebagai gereja penyembuh yang akan memberikan ruang bagi mereka yang membutuhkan kasih dari gereja. Gereja harus menunjukan kesaksiannya dengan cara kepedulian dan kasih itu sendiri.